

EKSTENSI DINAMIKA DIALEKTIKA INTERPERSONAL PADA RELASI ANTARA DEPARTMEN MEDIA & PUBLIC RELATIONS IN ASGOC DENGAN MEDIA DI 18th ASIAN GAMES INVITATION TOURNAMENT

¹Maudi Sabila Nadhira Putri, ²Rino F Boer
^{1&2}Program Studi Marketing Communication, London School of Public Relations
Jl. Jend. Sudirman, Karet Tengsin, Jakarta Pusat
¹sabila.np@gmail.com.²rino.fb@lspr.edu.

ABSTRAK

Relasi antara perusahaan dan media selalu penuh dinamika selayaknya hubungan interpersonal antara dua manusia. Ketegangan dan dialog selalu terjadi dalam perdebatan tentang keterbukaan informasi yang (selalu) diharapkan media sementara perusahaan memperhatikan kerahasiaan informasi demi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Keinginan kuat untuk menjalin relasi yang saling menguntungkan dengan media bertemu dengan kepentingan untuk tetap dapat saling menghargai otoritas masing-masing juga kerap kali mewarnai ketegangan dan dialog diantara media dan perusahaan. Kondisi ini semakin jelas terlihat apalagi ketika sedang mempersiapkan sebuah event internasional. Apakah ketegangan dan dialog yang biasanya mewarnai hubungan interpersonal dapat digunakan dalam mengkaji relasi antara perusahaan dan media? Bagaimana bentuk ketegangan dan dialog yang mewarnai relasi antara departemen Media PR dengan media itu terjadi? Khususnya dalam kegiatan Invitation Tournament yang berada dalam rangkaian persiapan Asian Games 2018 di Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yang menggunakan wawancara mendalam dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Konsep dasar yang digunakan adalah teori dinamika dialektika relasional menurut Baxter dan Barbara Montgomery yang dibuat pada tahun 1996, yang mengasumsikan bahwa dalam suatu hubungan pasti terdapat ketegangan-ketegangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan dan kontradiksi pada relasi antara department Media & Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC) dengan media yang berpartisipasi dalam 18th Asian Games Invitation Tournament seperti layaknya naik turunnya hubungan interpersonal antar individu. Kontradiksi yang terjadi dapat dilihat dari hasil analisis terhadap konsep Totality (totalitas), Contradiction (kontradiksi), Motion (pergerakan), dan Praxis (praksis). Disimpulkan bahwa di dalam sistem relasi antara perusahaan dan media, diperlukan intervensi eksternal untuk mengatasi ketegangan-ketegangan yang timbul dan dilakukan melalui sebuah proses dialog yang unik.

Kata Kunci: *Dinamika Dialektika Relasional, Media, Public Relations, 18th Asian Games Invitation Tournament.*

ABSTRACT

The relationship between the company and the media is always full of dynamic interpersonal relationships between two people. Tensions and dialogue always occur in the information disclosure debate that (always) the media expects while the company takes care of the confidentiality of information for the sake of the company's long-term sustainability. A strong desire to forge a mutually beneficial relationship with the media meets with the interest to

remain mutually respectful of their respective authorities also often coloring tensions and dialogue between media and companies. This condition is increasingly apparent especially when preparing an international event. Are the tensions and dialogues that usually color interpersonal relationships can be used in assessing relationships between companies and the media? What are the tensions and dialogues that color the relationship between the Media PR department and the media? Especially in the Invitation Tournament activities which are in the preparation series of Asian Games 2018 in Jakarta. This research uses qualitative research approach with case study as the research method, using in-depth interview and literature study as data collection technique. The basic concept used is the theory of the dynamics of relational dialectics according to Baxter and Barbara Montgomery made in 1996, which assumes that in a relationship there must be tensions. The results indicate the tension and contradiction in the relationship between Media & Public Relations department of Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC) with media who participating in 18th Asian Games Invitation Tournament as well as the rise and fall of interpersonal relationships between individuals. Contradiction that can be seen from the analysis of the concept of Totality, Contradiction, Motion, and Praxis. It is concluded that within the system of relationships between companies and the media, external interventions are required to overcome the tensions arising and be made through a unique process of dialogue.

Keywords: *Media, Public Relations, Relational Dialectics Dynamics, 18th Asian Games Invitation Tournament*

PENDAHULUAN

Pesta olahraga musim panas Asia 2018 atau yang secara resmi dikenal sebagai Asian Games XVII merupakan edisi ke-18 dari acara *multi event* olahraga regional Asia, rencananya akan diselenggarakan pada tanggal 18 Agustus 2018 sampai dengan 2 September 2018 di Jakarta dan Palembang, serta ada beberapa tempat sebagai tuan rumah pendukung yaitu di kota Lampung, Jawa Barat, dan juga Banten. Untuk kedua kalinya Indonesia menjadi tuan rumah perhelatan *Asian Games* setelah sebelumnya *Asian Games* IV atau “4th *Asian Games*” diadakan di Jakarta pada tahun 1962 silam [CITATION Asi \l 1033].

Asian Games merupakan ajang olahraga *multi event*, yang mana dalam pelaksanaannya tentunya banyak hal yang perlu diperhatikan, mulai dari kegiatan

persiapan sampai dengan pelaksanaan serta evaluasi akhir. Persiapan atau perencanaan tersebut mampu menjadi indikator dari keberhasilan suatu acara. Sejatinya, dibalik setiap acara ataupun suatu kegiatan pasti memiliki sekelompok orang yang bekerja untuk mempersiapkan acara tersebut dapat terlaksana dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan diadakannya suatu acara, dengan begitu tanpa adanya panitia yang mengatur maka suatu perencanaan hanya akan menjadi rencana yang tidak akan bisa terrealisasikan, begitupula sama halnya untuk acara 18th *Asian Games* Jakarta Palembang 2018 ini.

Berdasarkan informasi yang dilangsir dari *official website* Sekretariat Kabinet Republik Indonesia atau Setkab Indonesia diatas, menjelaskan dan memaparkan bahwa Indonesia *Asian Games Organizing*

Committee atau yang disingkat sebagai INASGOC merupakan organisasi atau panitia penyelenggara resmi yang ditugaskan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurus, mempersiapkan, dan mengatur keberlangsungan acara Asian Games yang diselenggarakan dibawah pimpinan *Olympic Council of Asiadan Komite Olimpiade Indonesia (KOI)*. INASGOC yang ketua pelaksanaanya merupakan Bapak Erick Thohir dan wakil ketuanya adalah Bapak Sjafrie Sjamsoeddin ini memiliki beragam *department* di dalam organisasinya (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017).

Menurut *International Public Relations Association (IPRA)* (dalam Rumanti, 2005), *Public Relations* merupakan fungsi manajemen dari sikap budi yang direncanakan dan dijalankan secara berkesinambungan oleh organisasi-organisasi, lembaga-lembaga umum dan pribadi dipergunakan untuk memperoleh dan membina saling pengertian, simpati dan dukungan dari mereka yang ada hubungan dan diduga akan ada kaitannya.

Hal di atas dilakukan dengan cara menilai opini publik mereka, dengan tujuan sedapat mungkin menghubungkan kebijaksanaan dan ketatalaksanaan, guna mencapai kerja sama yang lebih produktif, dan untuk memenuhi kepentingan bersama yang lebih efisien, dengan kegiatan penerangan yang terencana dan tersebar luas.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Public Relations* merupakan bentuk dari fungsi manajemen yang direncanakan oleh suatu organisasi dan menghasilkan sejumlah output dari fungsinya tersebut, begitupula di organisasi INASGOC terdapat *department Media & Public Relations*. Tujuan utama dari *Department Media & Public Relations* adalah untuk membangun dan membina hubungan baik dengan para media, seain itu *department MPR* juga berfungsi untuk melayani seluruh media yang berpartisipasi di acara 18th Asian Games Jakarta-Palembang 2018.

Department Media & Public Relations memiliki fungsi untuk menjalin hubungan dengan awak media, dalam menjalankan fungsi tersebut terdapat berbagai konflik yang dihadapi INASGOC terkait dengan awak media, diantaranya adalah adanya isu penyebaran informasi palsu mengenai relawan Asian Games 2018.

Informasi palsu tersebut ada yang berupa *broadcast message* melalui aplikasi Whatsapp dimana orang yang mengirim pesan itu berpura – pura mengatas-namakan panitia INASGOC dan isi pesannya adalah untuk masyarakat yang ingin mendaftar sebagai *volunteer* bisa langsung mendaftarkan diri dengan mengirimkan data – data pribadi sebagai persyaratan pendaftaran ke orang tersebut. Selain itu, ada juga berita *hoax* mengenai pungutan biaya pendaftaran, padahal pada kenyataannya untuk mendaftar sebagai *volunteer* 18th Asian

Games tidak dipungut biaya apapun alias secara gratis. [CITATION Ari17 \l 1033]

Hal – hal tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu permasalahan INASGOC dalam mempersiapkan acara *Asian Games* karena tentu saja kejadian tersebut cukup merugikan masyarakat yang semula ingin bertekad baik untuk membantu menjadi bagian dari panitia Asian Games 2018 tetapi kenyatannya malah mendapatkan permasalahan, tidak hanya secara materil yang dirugikan namun juga dari segi perlindungan informasi pribadi dimana *database* mengenai orang yang ingin mendaftar tersebut secara tidak sengaja diserahkan kepada orang yang tidak bertanggung jawab.



Gambar 1. Headline berita mengenai peluncuran portal resmi *Volunteer Asian Games* 2018(Republika, 2017)

“Selama ini saya mendengar, untuk mendaftar dikenakan biaya Rp 50 ribu. Saya tegaskan tidak ada pungutan biaya apapun untuk menjadi *volunteer*. Selain kesempatan ikut dalam sejarah, *volunteer* juga akan mendapat uang transportasi, uang makan, dan fasilitas lainnya,” [CITATION Fit17 \l 1033]



Gambar 2. Pemberitaan mengenai klarifikasi berita *hoax* terkait pendaftaran *Volunteer Asian Games* 2018(Republika, 2017).

Kejadian tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab department *Media& Public Relations* INASGOC, dimana pengelolaan komunikasi yang dijalankan kepada publik eksternalnya belum berjalan secara baik, dan dengan kata lain pengelolaan hubungan antara department *Media& Public Relations* INASGOC dengan para awak media belum berjalan dengan baik.

Setelah mengetahui permasalahan - permasalahan tersebut, *teamMedia& Public Relations* langsung membuat pemecahan masalah atas permasalahan yang terjadi dimasa persiapan acara 18th *Asian Games* dengan mengkonfirmasi atas apa yang sebenarnya terjadi. Melalui acara peluncuran portal resmi pendaftaran *volunteer*, kutipan di atas merupakan ucapan dari Bapak Erick Thohir selaku ketua INASGOC pada saat melakukan klarifikasi atas adanya informasi – informasi *hoax* mengenai pungutan biaya pendaftaran dan peluncuran portal pendaftaran sukarelawan yang disunting oleh media *online* republika.

Dari fenomena permasalahan di atas dapat dilihat bahwa media memiliki salah satu peran terpenting dalam persiapan acara 18th Asian Games 2018 agar berjalan sesuai dengan tujuannya, namun dilihat dari pemberitaan yang dilakukan oleh media terhadap INASGOC maupun acara 18th Asian Games Jakarta Palembang 2018 ini belum terlihat adanya hubungan baik, justru dari pemberitaan yang muncul terlihat ada pertentangan dalam relasi antara *department Media & Public Relations* INASGOC dengan para media.

Dapat disimpulkan bahwa mediabisa menjadi wadah bagi praktisi PR dengan berbagai macam manfaat, diantaranya adalah untuk menyebarkan informasi yang mampu menjangkau publik eksternalnya secara serentak dengan jumlah yang banyak, meningkatkan citra organisasi maupun acara yang dibuat oleh organisasi tersebut, dan mampu meningkatkan kepercayaan publiknya. Namun menurut teori utama penelitian ini yaitu dinamika dialektika, menjelaskan bahwa dalam suatu hubungan akan selalu timbul ketegangan (kontradiksi) atau perbedaan-perbedaan dimana membuat suatu hubungan tidak bersifat linear tapi bersifat naik dan turun, yang mana jika nantinya dapat dikelola dengan baik akan mampu menciptakan hubungan yang sehat. Demi tercapainya manfaat dari media yang telah dijelaskan di atas, tentu diperlukan adanya pengelolaan kontradiksi dengan para media dimana pengelolaan kontradiksi antara

organisasi dengan media tidaklah mudah. Penerapan dialektika antar individu dengan individu dan dialektika yang terjadi antara suatu organisasi tidak sepenuhnya mutlak berlaku dikarenakan berbagai macam faktor.

Sebagai salah satu contoh permasalahan yang terjadi dalam hubungan antar individu adalah kasus pada bulan Maret 2018 dari Aceh adanya seorang anak yang tega membunuh ibu kandungnya sendiri [CITATION Mas18 \l 1033]. Dilansir dari media *online* Kompas berikut berita kasus tersebut



Gambar 3. *Headline* berita mengenai Seorang Anak Bunuh Ibu Kandungnya dengan Balok Kayu(Kompas, 2018)



Gambar 4. Isi berita mengenai Seorang Anak Bunuh Ibu Kandungnya dengan Balok Kayu(Kompas, 2018)

Kasus permasalahan interpersonal ini bermula karena pada awalnya sang ibu

melarang anaknya untuk tidak memukuli cucunya. Korban dibunuh oleh pelaku dengan balok kayu berukuran 2x2 meter di kepala korban. Berita di atas dinilai sebagai salah satu dinamika terkestrim yang dapat terjadi pada hubungan antar individu, dimana hal tersebut bisa saja terjadi dalam relasi antara organisasi dengan media, salah satu faktor pendukung kasus di atas adalah adanya ketegangan pada masalah pribadi seseorang.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana Ekstensi Dinamika Dialektika Interpersonal pada relasi antara Media & Public Relations Indonesia *Asian Games Organizing Committee*(INASGOC) dengan Media di 18th*Asian Games Invitation Tournamen*.

Dinamika dialektika pada awalnya mengacu kepada teori Dialektika Relasional yang mana secara singkatnya membahas mengenai hubungan (relasi) antar individu namun pada penelitian ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ketegangan dan dialog yang biasanya mewarnai hubungan interpersonal dapat digunakan dalam mengkaji relasi antara perusahaan dan media?, serta bagaimana bentuk ketegangan dan dialog yang mewarnai relasi antara departemen Media PR dengan media itu terjadi? Dengan begitu penelitian ini menggunakan teori Dinamika Dialektika Relasional dikarenakan fokus penelitian ini untuk melihat fluktuasi dinamika yang terjadi, tidak menggunakan konsep media relations karena penelitian ini tidak hanya

sekedar melihat dari luar relasi yang terjalin antara media dengan organisasi.

KAJIAN LITERATUR

Dalam ilmu komunikasi terdapat berbagai macam teori-teori yang membahas mengenai relasi atau hubungan, salah satunya adalah dialektika relasional teori. Kata dialektika itu sendiri memiliki arti komunikasi dua arah yang berasal dari kata dialog. Dialektika relasional teori yang biasa disebut sebagai RDT (*Relational Dialectics Theory*), ini dikemukakan oleh Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996), (dalam West & Turner, 2008), bahwa di dalam hidup berhubungan antar sesama memiliki ciri oleh adanya ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif.

Asumsi dalam Teori Dialektika Relasional

West & Turner [CITATION Wes08 \n \t \l 1033], menjelaskan bahwa pada *RelationalDialectics Theory* (RDT) memiliki empat asumsi pokok yang mampu menunjukkan argumen mengenai hidup berhubungan, keempat asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Hubungan tidak bersifat linear. Asumsi ini merupakan asumsi terpenting yang mendasari adanya teori dialektika relasional, dimana pemikiran bahwa hubungan tidak hanya terdiri atas bagian-bagian yang bersifat linear, namun sebaliknya

hubungan terdiri dari adanya fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif. Ditambahkan oleh Baxter dan Montgomery menyatakan bahwa perlu adanya pemikiran ulang mengenai penggunaan bahasa dan metafora mengenai hubungan. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu, misalnya keintiman, pembukaan diri, dan kepastian. Pada perspektif dialektik, alternatif dari kemajuan dipandang dari suatu kekompleksitasan.

2) Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan.

Pada asumsi kedua dari teori ini menjelaskan mengenai pemikiran akan adanya proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya meringkai proses sebagai kemajuan yang linear. Pembahasan mengenai perubahan dalam asumsi ini adalah lebih mengenai tingkatan kedekatan dalam suatu hubungan yang mana nantinya akan mempengaruhi perbedaan dalam pengungkapan kebersamaan dan kemandirian.

3) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.

Asumsi ketiga ini menekankan bahwa ketegangan atau kontradiksi yang terjadi dalam dua hal yang berlawanan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan dan juga tidak pernah hilang. Meskipun cara pengelolaan ketegangan yang terjadi pada

setiap individu berbeda-beda tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut tetap terjadi. Tarikan dan dorongan yang ditimbulkan oleh dialektika mengonstruksi hidup berhubungan, dan salah satu tujuan dari komunikasi adalah untuk mengelola ketegangan-ketegangan tersebut.

4) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Asumsi yang terakhir dalam RDT ini berkaitan langsung dengan komunikasi, dimana teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Sebagaimana menurut Baxter dan Montgomery (dalam West & Turner, 2008) menyebutkan “Dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik komunikasi kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan. Adanya realita sosial dari kontradiksi ini diproduksi dan direproduksi melalui tindakan komunikasi dari para aktor sosial”. Dalam pengertian lainnya, komunikasi disini berperan sebagai pemberi solusi dan penyelesaian atas setiap masalah yang terjadi dalam hubungan.

Elemen Dialektika dalam Membangun Ketegangan

Pada teori dialektika relasional ini terdapat empat elemen yang paling mendasar dalam perspektif dialektis, yaitu totalitas, kontradiksi, pergerakan, dan praksis menurut Rawlins (1992), (dalam West & Turner,

2008). Penjelasan mengenai elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Totalitas (*Totality*)

Menyatakan bahwa orang-orang di dalam suatu hubungan saling tergantung. Ini berarti bahwa ketika sesuatu terjadi pada salah satu anggota dalam hubungan, maka anggota yang lain juga akan terpengaruh. Totalitas juga berarti bahwa konteks budaya & sosial memengaruhi proses yang terjadi.

2. Kontradiksi (*Contradiction*)

Elemen kontradiksi lebih merujuk kepada oposisi – mengenai pertentangan dua elemen. Kontradiksi juga dapat diartikan sebagai ciri utama dari pendekatan dialektika. Dialektika sendiri merupakan hasil dari oposisi-oposisi.

3. Pergerakan (*Motion*)

Pergerakan atau *motion* yang dimaksud pada elemen ini adalah merujuk pada sifat yang memiliki proses dari suatu hubungan dan perubahan yang cenderung terjadi pada hubungan seiring dengan berjalannya waktu.

4. Praksis (*Praxis*)

Praksis dalam elemen ini adalah, manusia dianggap sebagai pembuat keputusan. Walaupun tidak sepenuhnya mempunyai pilihan bebas pada setiap kesempatan dan adanya pembatasan yang diakibatkan oleh pilihan-pilihan yang telah

dibuat sebelumnya, ataupun bahkan diakibatkan oleh pilihan orang lain, dan bisa juga keterbatasan tersebut dikarenakan kondisi budaya dan sosial, namun tetap manusia sebagai individu yang mengambil keputusan atau sebagai pengambil keputusan yang aktif dan sepenuhnya sadar.

Dilihat dari adanya empat elemen dialektika yang telah dijelaskan di atas, elemen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan penelitian mengenai bagaimana relasi antara *department Media & Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC) dengan media yang berpartisipasi di 18th *Asian Games Invitation Tournament*.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan untuk metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Dalam pengumpulan data primer digunakan teknik wawancara mendalam dan wawancara terencana-tidak terstruktur, sedangkan untuk pengumpulan data sekunder digunakan studi kepustakaan seperti literatur, buku-buku, penelitian mengenai hal terkait yang telah dilakukan sebelumnya, berita-berita yang terdapat di portal berita (media), dan juga dari artikel jurnal penelitian.

Unit analisis penelitian ini adalah institusi panitia penyelenggara 18th Asian Games Jakarta-Palembang 2018 yaitu *Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC). Untuk sumber data yang mana disebut sebagai informan ini merupakan turunan dari unit analisis.

Pada penelitian ini informan yang dipilih berdasarkan adanya kriteria tertentu yang memenuhi syarat-syarat dalam penelitian dan tentunya informan penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam organisasi *Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC) dalam 18th *Asian Games Invitation Tournament*.

1. Ihsan Zuhyadi selaku *Partnership Manager department Media& Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC)
2. Dede Isharuddin selaku *Content Manager department Media& Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC)
3. Annidha Wulandari selaku *Reporter department Media& Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC).

Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data penelitian kualitatif memiliki beragam model analisis kualitatif, antara lain adalah analisis framing, analisis semiotika, analisis isi, model

interaktif Miles & Huberman, taksonomi Spradley, model koding Strauss & Corbin, model tematik Cresswell, analisis wacana, dan etnografi. Namun untuk penelitian ini akan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, dengan langkah sebagai berikut: Teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) mengemukakan bahwa dalam hidup berhubungan antar sesama makhluk hidup terdapat ketegangan – ketegangan yang mampu mempengaruhi jalannya hubungan itu sendiri, atau yang dapat disebut sebagai dinamika dialektika relasional dimana dinamika dialektika sendiri mengartikan bahwa adanya ketegangan, ketegangan yang timbul bisa dalam bentuk pertentangan ataupun kontradiksi yang dipicu dari berbagai faktor. Adapun faktor yang dimaksud adalah elemen yang paling mendasar dalam perspektif hubungan dialektis yaitu *Totality* (totalitas), *Contradiction* (kontradiksi), *Motion* (pergerakan), dan *Praxis* (praxis) ke empat elemen tersebut dijelaskan oleh Rawlins (1992), (West & Turner, 2008).

Dalam penelitian ini empat elemen tersebut menjadi fokus penelitian untuk melihat ekstensi dinamika dialektika yang terjadi pada department *Media and Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC) dengan para media

di acara 18th *Asian Games Invitation Tournament* 2018.

Elemen *Totality* Dinamika Dialektika Relasional

Dalam teori dinamika dialektika relasional atau RDT elemen pertama yang dapat membangun ketegangan adalah *totality* atau totalitas. Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) mengemukakan bahwa yang dimaksud dari totalitas itu adalah dalam suatu hubungan terdapat suatu ketergantungan, dimana dari ketergantungan tersebut dapat berdampak adanya pengaruh untuk kedua belah pihak yang terkait.

Pada penelitian ini ketiga informan menjelaskan bahwa betul adanya dalam hubungan yang dijalankan antara department Media PR INASGOC dengan para awak media terdapat ketergantungan antara satu dengan lain, dimana ketergantungan tersebut dianggap sebagai simbiosis mutualisme. Hal tersebut dikarenakan Media PR INASGOC memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada publik, sedangkan jika tidak dibantu oleh para media informasi tersebut tidak akan bisa terpublikasikan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Begitu pula dari sisi media, awak media membutuhkan adanya informasi-informasi terkait penyelenggaraan 18th *Asian Games* Jakarta Palembang 2018 sebagai konten pemberitaan. Semakin banyak media yang berpartisipasi dalam acara Asian

Games 2018 maka akan semakin luas informasi yang diterima oleh masyarakat yang juga semakin beragam segmentasinya. Hal tersebut dinyatakan oleh *Partnership Manager Media and Public Relations* INASGOC Ihsan Zuya di sebagai berikut:

“Iya, itu namanya katakanlah simbiosis mutualisme ya mereka butuh narasumber, di satu sisi kami Media & PR ini menjadi apa.. corongnya hmm apa... panitia.. ya untuk menyampaikan pesannya ke publik, untuk menyampaikan pesannya ke masyarakat.. ke luar, dan mereka butuh konten tadi. Karena kan kalau semakin banyak (berdehem) media, *coveragenya* kan semakin luas. Penetrasinya pun semakin tajam, karena kan setiap media punya.. market yang berbeda-beda ya.. dan mereka akan menulis menyampaikan konten berita itu sesuai dengan market mereka” (Ihsan Zuyadi, Wawancara data primer, 9 April 2018).

Selain itu pernyataan lain yang mengemukakan bahwa adanya ketergantungan dalam hubungan Media PR INASGOC dengan para awak media disampaikan oleh *Reporter Media and Public Relations* INASGOC Annidha Wulandari sebagai berikut:

“Hubungannya kalau di kita.. simbiosis mutualisme.. saling membutuhkan.. INASGOC membutuhkan pemberitaan, media membutuhkan bahan berita, misalnya dari INASGOC, dengan mengundang media, pemberitaan *Asian*

Games promote-nya lebih.. lebih luas lagi dong.. lebih semakin banyak media yang memberitakan semakin luas pemberitaan Asian Games.. karena tanpa dipublikasi INASGOC-Asian Games membutuhkan *promote-promote* seperti itu.. begitupun dengan media, media juga butuh bahan berita... dengan dia meliput, mereka ada bahan berita di kantornya gitu.. di medianya masing-masing..” (Annidha Wulandari, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Dengan begitu teori elemen *totality* dalam dialektika relasional yang dijelaskan oleh Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008, p. 237) bahwa dalam sebuah hubungan terdapat ketegangan yang juga akan mempengaruhi kedua belah pihak tersebut sama dengan apa yang terjadi antara Media PR INASGOC dengan awak media.

Ketergantungan akan adanya kerjasama untuk mempublikasikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, dengan disamping itu media juga membutuhkan informasi yang valid dari sumber yang terpercaya untuk dijadikan konten pemberitaan. Selain itu dikarenakan Invitation Tournament diadakan enam bulan sebelum Games Times Asian Games 2018 maka mampu mempengaruhi intensitas media dalam memberitakan Asian Games, dan hubungan yang dijalin antara department Media PR INASGOC dengan awak media pun juga ikut terpengaruh.

Elemen *Contradiction* Dinamika Dialektika Relasional

Untuk elemen dialektika relasional yang kedua adalah *contradiction* atau kontradiksi dimana maksudnya adalah dalam suatu hubungan hal yang mampu membangun ketegangan adalah adanya oposisi – oposisi atau pertentangan antara dua pihak. Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) menjelaskan bahwa dialektika itu sendiri merupakan hasil yang timbul dari oposisi – oposisi.

Mengacu pada teori di atas pada penelitian ini melihat adanya pertentangan antara relasi yang dibina oleh *department Media and Public Relations* INASGOC dengan awak media. Pertentangan yang dihadapi di sini cenderung terkait teknis pendaftaran, pengeksekusian Akreditasi, terkait peraturan atau sistem yang berhubungan dengan media dan pandangan awak media terkait suatu informasi. Dimulai pada pertentangan yang cukup besar pengaruhnya yaitu akreditasi, akreditasi itu sendiri merupakan tanda pengenal (kartu identitas) yang harus dimiliki dan digunakan seluruh pihak yang terlibat dalam acara Asian Games 2018, baik untuk seluruh panitia, *volunteer*, peserta, kontingen, dan termasuk untuk awak media.

Pertentangan muncul dikarenakan pada awalnya pendaftaran media yang ingin berpartisipasi di acara 18th Asian Games Jakarta Palembang 2018 ini melalui KOI (Komite Olimpiade Indonesia) namun

dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia dan sistem yang belum merumpuni maka pada akhirnya pendaftaran akreditasi media diganti menjadi melalui *department Media PR INASGOC*.

Pergantian tempat pendaftaran tersebut dianggap menyulitkan dan menimbulkan pertentangan dari awak media. Pernyataan ini dipaparkan oleh *Content Manager Media PR INASGOC* yang mengatakan bahwa:

“Ya ada (pertentangan), itu pernah terjadi kemaren terutama terkait dengan masalah akreditasi ya.. akreditasi buat media terutama (berdehem) ya kemaren waktu Invitation Tournament tuh ada kasusnya, kemudian pas menjelang ini juga ada ceritanya hmm.. ya karena kadang mereka ngga faham gitu kan, sebenarnya untuk mengurus akreditasi peliput di Asian Games ini, sebenarnya bukan melalui sebuah.. bukan melalui sebuah Media PR, tapi melalui NOC-nya, NOC yaitu KONI.. KOI gitu kan.” (Dede Isharudin, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa pertentangan yang terjadi adalah masalah terkait akreditasi dimana pendaftaran akreditasi untuk media melalui Komite Olimpiade Indonesia sebagai NOC di Indonesia, namun dibawah ini ditambahkan oleh Dede alternatif cara untuk mengatasi pertentangan tersebut. Berikut pernyataannya:

“tapi karena KOI keterbatasan orang dan kemudian sistem yang disana belum ada, sehingga mau ngga mau harus melalui sistem yang ada di kita.. di.. di INASGOC ini, ya ini memang agak.. agak menyalahilah, melewati dari ketentuan yang ada.. cuman karena kita pimpinannya satu Erick Thohir itu pimpinan KOI dan juga pimpinan INASGOC jadi kebijakan itu bisa muncul..” (Dede Isharudin, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Disamping permasalahan terkait Akreditasi yang menjadi faktor timbulnya kontradiksi, Annidha juga memiliki tanggapan lain atas hal yang memicu timbulnya oposisi – oposisi dalam hubungan Media PR INASGOC dengan awak media yaitu adanya kesalahan dalam pemberitaan yang dilakukan awak media dalam menyebarkan informasi kepada khalayak, contohnya terdapat pernyataan dari Erick Thohir yang diberitakan dengan makna yang berbeda dari yang seharusnya ingin disampaikan oleh ketua INASGOC tersebut. Berikut penjelasan dari Annidha terkait hal di atas:

“sempet beberapa kali kayak *missed* komunikasi gitu sih.. misalnya *statement.. statement* nya dari Pak Erick apa, jadi dia salah tangkep.. nah itu pernah waktu itu apa ya.. aku lupa.. akhirnya kita klarifikasi ke medianya langsung sih..” (Annidha Wulandari, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Mengacu pada teori menurut Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008, p. 237) yang mengatakan bahwa kontradiksi

merujuk pada pertentangan dua elemen, maka kontradiksi yang mampu menimbulkan pertentangan adalah sistem akreditasi dan kesalahan pemahaman komunikasi yang berdampak pada pemberitaan yang tidak sesuai. Namun dilihat kembali dari penjelasan *Content Manager* dan *Reporter Media and Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC)*, kontradiksi tersebut pada akhirnya mampu mereda karena ada pemahaman yang diberikan dari kedua belah pihak.

Elemen *Motion* Dinamika Dialektika Relasional

Elemen dialektika relasional selanjutnya adalah *motion* atau pergerakan, dimana yang dimaksud dari *motion* menurut Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) ialah merujuk pada adanya proses dalam suatu hubungan, seiring berjalannya waktu proses tersebut mampu menimbulkan perubahan – perubahan.

Melihat dari hasil analisa sebelumnya mengenai elemen kontradiksi dimana terdapat perubahan sistem dan kebijakan untuk pendaftaran Akreditasi, hal tersebut dapat diimplementasikan juga untuk elemen *motion*, dikarenakan berjalannya waktu melihat keefektivan pendaftaran akreditasi melalui KOI sudah tidak lagi efektif maka menimbulkan proses perubahan sistem akreditasi untuk media melalui Media PR INASGOC.

Jika dilihat dari sisi lain, menurut *Content Manager* Media PR INASGOC Dede isharudin menjelaskan bahwa pergerakan yang terjadi dalam hubungan Media PR INASGOC dengan awak media menunjukkan dampak yang baik, dimana yang semula media hanya berperan sebagai pihak yang menerima informasi dari Media PR INASGOC namun sekarang menjadi pihak yang membantu Media PR INASGOC dalam memberikan informasi kepada teman-teman media lain yang belum atau tidak mendapatkan informasi dari Media PR INASGOC. Hal ini dilihat dari ungkapan Dede dalam memantau *groupPress* INASGOC dalam aplikasi *Whatsapp* sebagai berikut:

“kalau saya amati dari, dari *groupPress*.. *groupPress* INASGOC sendiri ada sebuah.. sebuah pengalaman tersendiri, kadang hmm mereka sudah yang tadinya.. ya yang tadinya mereka berisi orang-orang yang memang harus dilayani, ya harus dilayani segala macam ya informasi, tapi belakangan mereka sudah – diantara mereka sendiri sudah bisa melayani sesama wartawan yang ada, artinya gini ketika ada sebuah media.. sebuah wartawan menanyakan sebuah informasi” (Dede Isharudin, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Pergerakan dalam hubungan Media PR INASGOC dengan awak media dinilai Dede cukup positif, karena dalam posisi sekarang melihat adanya bantuan dari awak media lain dalam membantu menjawab

pertanyaan dari awak media sangat membantu Media PR INASGOC dalam menjaga hubungan dengan para media. Didukung juga dengan pergerakan waktu yang semakin mendekati bulan Agustus membuat media menjadi lebih aktif dalam mempublikasikan informasi tentang Asian Games 2018 dan hal tersebut sangat berdampak pada tingkat intensitas hubungan yang dibina Media PR INASGOC dengan para media.

Elemen *Praxis* Dinamika Dialektika Relasional

Untuk elemen dinamika dialektika yang terakhir terdapat *praxis*, mengacu pada penjelasan dari Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) *praxis* disini memiliki pengertian bahwa seorang individu (salah satu pihak dalam suatu hubungan) dianggap sebagai pembuat keputusan yang aktif dan sadar meskipun tidak sepenuhnya mempunyai pilihan bebas pada setiap kesempatan dikarenakan adanya pembatasan.

Menurut para informan penelitian ini ada beberapa hal yang termasuk kedalam elemen *praxis* yang dianggap mampu menimbulkan dinamika dialektika dalam hubungan Media PR INASGOC dengan para media, untuk yang pertama adalah kembali mengenai perubahan sistem pendaftaran Akreditasi dimana perubahan tersebut timbul dikarenakan adanya keputusan dari ketua INASGOC sekaligus juga berperan sebagai ketua Komite Olimpiade Indonesia (KOI)

yang mengatakan bahwa pendaftaran wartawan sekarang melalui Media PR INASGOC, hal ini disampaikan oleh informan Ihsan Zuyadi yang mengatakan bahwa:

“Sebelumnya itu memang ada 9 lembaga untuk registrasi Akreditasi.. Termasuk salah satunya itu INASGOC.. Untuk wartawan, awalnya itu pendaftar wartawan untuk meliput itu lewat NOC nya masing-masing.. Jadi kalau di kita (di Indonesia) itu KOI.. Kawan wartawan yang ikut pas Test Event kemaren.. Dia ngerasakan waktu Test Event kemaren, pendaftaran lewat KOI itu apa.. jadi.. berantakan.. lambat-lambat.. Nah akhirnya di *internal*, karena Ketua INASGOC itu ialah itu Ketua KOI, baru sekitar minggu lalu diputuskan: pendaftaran wartawan itu lewat Media & PR nya INASGOC.” (Ihsan Zuyadi, Wawancara data primer, 9 April 2018).

Menurut pernyataan Ihsan di atas dalam mekanisme pendaftaran akreditasi melalui Komite Olimpiade Indonesia (KOI) menimbulkan permasalahan dan ketidaknyamanan untuk awak media, dengan begitu untuk mengatasi permasalahan tersebut akhirnya diciptakan keputusan dalam perubahan sistem pendaftaran akreditasi media. Dari keputusan tersebut cukup menimbulkan pro dan kontra, karena ada beberapa media yang beranggapan bahwa lebih baik menggunakan sistem pendaftaran yang sebelumnya yaitu sistem pendaftaran

akreditasi melalui Komite Olimpiade Indonesia (KOI).

Tidak hanya keputusan terkait perubahan sistem pendaftaran akreditasi, ada juga keputusan lain yang melibatkan media yang berdampak kepada hubungan Media PR INASGOC dengan para media, keputusan tersebut disampaikan oleh Dede yang mengatakan bahwa:

“ya kemaren keputusan itu terkait sama aturan yang ditetapkan oleh OCA, terkait sama status *Non-Rights Holder* terutama sebagai.. dari stasiun TV dan radio yang bukan *Non-Rights Holder* diluar dari media tulis-menulis loh ya, jadi diterapkan di luar peraturan itu” (Dede Isharudin, Wawancara data primer, 16 April 2018).

Keputusan tersebut merupakan kebijakan untuk media yang termasuk ke dalam status sebagai *Non Rights Holder* terutama untuk media dengan tipe media elektronik TV dan radio tidak diperbolehkan masuk ke dalam kawasan arena pertandingan saat *Games Times* 18th Asian Games Jakarta Palembang 2018 berlangsung.

Dalam kaitannya dengan teori elemen *praxis* dalam dialektika relasional menurut Rawlins (1992), (dalam West & Turner, 2008) dapat dilihat bahwa suatu keputusan dapat memicu terjadinya konflik dan ketegangan – ketegangan dalam hubungan yang dijalankan antara Media PR INASGOC dengan media.

SIMPULAN

Dalam relasi antara *department Media& Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC) dengan media pada acara 18th Asian Games Invitation Tournament ditemukan adanya ketegangan-ketegangan.

Ekstensi dinamika dialektika interpersonal padarelasi tersebut dapat dilihat dari beberapa ketegangan yang dialami melibatkan berbagai kelompok, namun *department Media PR* yang pada dasarnya berperan sebagai bagian dari organisasi ini dapat tetap mengelola dinamika seperti selayaknya hubungan yang dibangun antar individu (*interpersonal*).

Adapun bentuk ketegangan dan dialog yang mewarnai relasi antara departemen Media PR dengan media adalah sebagai berikut:

1. *Totality*.

Elemen *totality* atau totalitas adalah dalam suatu hubungan ada rasa saling ketergantungan. Dalam relasi antara *department Media& Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee* (INASGOC) dengan media rasa ketergantungan itu dianggap seperti simbiosis mutualisme, dimana pihak Media PR INASGOC membutuhkan media sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada khalayak mengenai penyelenggaraan acara 18th Asian Games Invitation Tournament, sedangkan dari pihak media membutuhkan adanya berita atau informasi-informasi terkini dari sumber yang terpercaya. Karena adanya

ketergantungan, jika salah satu dari kedua belah pihak tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan maka hal tersebut yang memicu terjadinya ketegangan.

2. *Contradiction.*

Kontradiksi adalah adanya oposisi atau pertentangan dari kedua belah pihak. Pada hubungan yang dibina oleh *department Media & Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC)* dengan media pertentangan terjadi seputar dua hal, yaitu; pertentangandalam perubahan sistem pendaftaran tanda pengenal atau kartu identitas (akreditasi) untuk media, dan pertentangan terkait kesalahan konten pemberitaan yang dikeluarkan oleh media kepada khalayak.

3. *Motion.*

Motion atau pergerakan juga menjadi salah satu faktor yang dapat memicu ketegangan, karena seiringnya waktu berjalan hubungan yang dibina akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada hubungan antara *department Media & Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC)* dengan media menjadi semakin dekat, dengan begitu hal tersebut membuat penyelesaian ketegangan-

ketegangan (masalah) menjadi dapat dikelola dengan baik. Hal ini didukung karena adanya faktor waktu dimana kedua belah pihak sudah semakin mengenal satu sama lain.

4. *Praxis.*

Untuk elemen praxis memiliki artian bahwa salah satu ataupun kedua belah pihak dalam suatu hubungan dianggap sebagai pembuat keputusan. Pertentangan keputusan yang terjadi pada hubungan antara Media PR INASGOC dengan media dikelompokkan menjadi dua, yaitu terkait limitasi (pembatasan) jumlah wartawan dari media nasional, lalu terkait selektif media yaitu ada perbedaan pelayanan untuk *Rights Holder* dan *Non-Rights Holder* dimana media yang termasuk kedalam *Non-Rights Holder* tidak diperbolehkan masuk ke area pertandingan tertentu.

Ketegangan – ketegangan tersebut dapat digunakan dalam mengkaji relasi yang dibina antara suatu perusahaan dan media, atau dalam hal ini antara *department Media & Public Relations Indonesia Asian Games Organizing Committee (INASGOC)* dengan para media yang berpartisipasi dalam acara 18th Asian Games Invitation Tournament.

ian-games-2018-inasgoc-bantah-bukalowongan-pengemudi.

Asian Games. (2018). Retrieved from Asian Games 2018.id:
<https://asiangames2018.id/about>. 2017.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: P.R. Persada, Ed.
Ariandono. (2017). *Sport Tempo*. Retrieved from Tempo.Co:
<https://sport.tempo.co/read/1022256/as>

- Fitriyanto. (2017). Retrieved from Republika:
Republika.co.id (September, 18)
- Masriadi. Retrieved from Kompas.com:
Retrieved from Kompas.com:
<https://regional.kompas.com/read/2018/03/06/17492091/seorang-anak-bunuh-ibu-kandungnya-dengan-balok-kayu.6>
Maret 2018
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994).
Qualitative Data Analysis. California:
Sage Production
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research
Methods; Qualitative and Quantitative
Approaches*. Boston
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar
Teori Komunikasi, Analisis dan
Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika